



PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER TERHADAP TRANSPARANSI LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN- PERUSAHAAN DI INDONESIA

Arum Hamudiana, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of stakeholder pressure on transparency of Indonesian companies's sustainability report. As a part of CSR communication strategy, each company determines the required level of transparency, which depends on the pressure of specific stakeholders in the industry.

The population of this study are firms in Indonesia which published sustainability report within the evaluation period of 2012-2015. Based on purposive sampling method, this study use 91 companies as the samples. The independent variable in this study are environmentally sensitive industry, consumer proximity industry, investor-oriented industry and employee-oriented industry which measured using dummy variables. The dependent variable "transparency" is obtained using Principal Component Analysis based on the four factors namely the frequency of reporting, the application level, the declaration level, and assurance. Test analysis using simple linear regression analysis model.

The results indicate that the environmentally sensitive industry and consumers proximity industry do not have a significant effect on the transparency of sustainability reporting. Meanwhile, investor-oriented industry and employee-oriented industry have a significant impact on the transparency of sustainability reporting.

Keywords: stakeholder, environmentally sensitive industry, consumers proximity industry, investor-oriented industry, employee-oriented industry, transparency of sustainability reporting.

PENDAHULUAN

Pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu alat komunikasi perusahaan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah kesan transparan. Pelaporan CSR juga merupakan alat yang tersedia bagi manajer untuk menilai perbaikan terus-menerus dalam lingkup non-keuangan (Fernandez-Feijoo et al., 2012). Dalam pelaporan CSR, transparansi menjadi kondisi pokok yang seharusnya dipenuhi. Transparansi sendiri diartikan sebagai suatu konsep yang berkaitan secara umum dengan pelaporan, khususnya pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) (Kaptein dan Van Tuder, 2003). Sebagai bagian dari strategi komunikasi CSR, setiap perusahaan menentukan tingkat transparansi yang diperlukan bergantung pada tekanan dari *stakeholder* tertentu di dalam industri (Fernandez-Feijoo et al., 2012).

Kebanyakan negara-negara di dunia termasuk Indonesia masih mengkategorikan pelaporan CSR sebagai pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Berbeda dengan pelaporan lain seperti pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan yang bersifat wajib (*mandatory*) terutama bagi perusahaan-perusahaan go-publik. Menurut data *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), perkembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia cukup baik. Pada tahun 2012 saja tercatat ada sekitar 40 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang telah disusun berdasarkan standar pelaporan keberlanjutan yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia tersebut merupakan yang terbanyak di kawasan Asia Tenggara.

Pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, maka dari itu tidak semua perusahaan akan menerbitkan laporan keberlanjutan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperkirakan adanya

¹ Corresponding author

faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang transparan, dalam hal ini *stakeholder*. Setiap perusahaan yang berada pada kelompok industri yang berbeda memperoleh tekanan dari *stakeholder* yang berbeda-beda pula. Sebagai contoh, perusahaan minyak merupakan kelompok pertama yang melaporkan isu lingkungan, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut berhati-hati terhadap lingkungan (Aerts dan Cormier, 2009; Campbell, 2003; Deegan dan Gordon, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari tekanan *stakeholder* yang meliputi lingkungan, konsumen, investor, dan pekerja terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Variabel dependen yang digunakan adalah transparansi laporan keberlanjutan yang diperoleh dari hasil analisis komponen utama dari empat faktor yakni frekuensi pelaporan, level aplikasi, pernyataan level, dan *assurance*. Sedangkan, variabel independen tekanan *stakeholder* diperoleh dengan menggolongkan perusahaan-perusahaan ke dalam industri sensitif lingkungan, industri dekat konsumen, industri berorientasi investor, dan/atau industri berorientasi pekerja.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam perkembangan teori *stakeholder*, Freeman (1984) menilai adanya hubungan antara perusahaan dan kelompok yang berbeda selain pemegang saham. Freeman mengusulkan bahwa *stakeholder* hampir selalu dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan. Selanjutnya, Carroll (1991, 43) menyatakan ada kaitan alami antara gagasan mengenai CSR dan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, dapat diperkirakan pengaruh pada CSR dalam kaitannya dengan kekuatan dan komitmen dari *stakeholder* utama di dalam suatu industri.

Pada penelitian ini, diterapkan pendekatan yang dikembangkan oleh Fernandez-Feijoo et al. (2012) berkaitan dengan penciptaan empat kategori industri berdasarkan pada tekanan dari empat kelompok *stakeholder* utama (lingkungan, konsumen, investor, dan pekerja). Keempat kelompok *stakeholder* utama tersebut dianggap memiliki tekanan terhadap perusahaan dalam kaitannya dengan pelaporan keberlanjutan. Kemudian, untuk memproksikan tekanan/kekuatan dari keempat *stakeholder* utama tersebut, digunakan empat ukuran variabel independen yaitu industri sensitif lingkungan, industri dekat konsumen, industri berorientasi investor, dan industri berorientasi pekerja.

Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Perusahaan-perusahaan yang berpotensi mempunyai dampak lingkungan yang tinggi, cenderung akan mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sosial secara lebih transparan. Hal tersebut terjadi karena mereka mencoba untuk memperoleh legitimasi. Deegan dan Gordon (1996) menganalisis hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan industri tertentu dan juga perubahan pada praktek pelaporan selama periode 1980-1991. Mereka menemukan adanya peningkatan dalam pelaporan CSR sukarela pada periode tersebut. Perubahan tersebut bertepatan dengan peningkatan jumlah anggota pada kelompok lingkungan utama (misalnya, Greenpeace). Penemuan Deegan dan Gordon (1996) tersebut mendukung pandangan bahwa pengungkapan lingkungan digunakan untuk melegitimasi operasi perusahaan pada industri sensitif lingkungan.

Gamerschlag, et al (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang berada di bawah tekanan kelompok lingkungan mengungkapkan semua isu CSR secara lebih. Kenaikan tingkat transparansi laporan keberlanjutan mungkin merupakan hasil dari keinginan perusahaan untuk mengurangi persepsi masyarakat akan dampak lingkungan yang lebih besar yang dimiliki industri (Fernandez-Feijoo et al., 2012).

H1. Industri sensitif lingkungan berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Dekat Konsumen terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi cenderung akan menghasilkan laporan keberlanjutan dengan transparansi yang tinggi pula. Perusahaan tersebut dianggap memperoleh tekanan sosial untuk bertindak dengan baik dan menyediakan informasi mengenai tanggung jawab sosial. Perusahaan yang tergolong ke dalam industri dekat konsumen diperkirakan lebih berfokus untuk meningkatkan *image* perusahaan yang dapat mempengaruhi penjualan, sehingga mereka cenderung lebih mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Tagesson et al. (2009) menemukan bahwa industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) mengungkapkan secara lebih informasi mengenai isu etika. Sama halnya dengan penemuan Gamerschlag et al. (2011), perusahaan yang termasuk ke dalam industri konsumen (*consumer industry*) dan industri penyedia energi (*energy supplying industries*) mengungkapkan isu CSR secara lebih. Hasil penelitian Fernandez- Feijoo et al., (2012) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen yang tinggi mungkin mencoba untuk menaikkan *brand image* dengan meningkatkan transparansi laporannya.

H2. Industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Berorientasi Investor terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Pelaporan CSR merupakan suatu bentuk akuntabilitas yang memuat informasi penting bagi investor dan calon investor dalam berinvestasi. Anderson et al. (2003) menyatakan bahwa mayoritas pemegang saham mempunyai minat terhadap kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang dan pentingnya mengelola reputasi mereka, yang berkaitan erat dengan reputasi perusahaan. Jadi pemegang saham khususnya pemegang saham dominan akan cenderung mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Selanjutnya, mereka juga akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas tindakan ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut untuk meningkatkan reputasi perusahaan di pasar. Jadi, semakin tinggi tekanan dari investor, semakin tinggi pula tingkat transparansi laporan keberlanjutan yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fernandez-Feijoo et al. (2012) yakni ada kenaikan tingkat kepercayaan investor dengan meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan.

H3. Industri berorientasi investor berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

Pengaruh Industri Berorientasi Pekerja terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan

Pekerja merupakan *stakeholder* yang sangat penting, artinya mereka mempunyai kekuatan yang signifikan dan legitimasi yang dapat mempengaruhi perusahaan (Greenwood, 2007). Holder-Webb et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan farmasi mengungkapkan lebih sering dan lebih intensif dalam kaitannya dengan masyarakat, serta keanekaragaman dan sumber daya manusia. Penemuan tersebut dijelaskan oleh fakta bahwa perusahaan tersebut termasuk ke dalam industri intensif R&D dan *stakeholder* utamanya adalah *human capital*-nya. Masalah paling relevan pada laporan keberlanjutan perusahaan berhubungan dengan produksi kekayaan intelektual yang berkaitan dengan pekerja.

Huang dan Kung (2010) menilai bahwa berkenaan dengan pengungkapan lingkungan, pekerja pada perusahaan besar secara umum lebih terorganisasi dan pendapat mereka cenderung lebih dipertimbangkan pada tingkat manajerial. Huang dan Kung (2010) juga menegaskan, semakin banyak jumlah pekerja, semakin tinggi tingkat transparansi yang akan mereka minta.

H4. Industri berorientasi pekerja berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen “Transparansi” diperoleh menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) dari empat faktor yang mencerminkan aspek-aspek transparansi laporan keberlanjutan berikut ini (Fernandez-Feijoo et al., 2012):

1. Frekuensi pelaporan: digunakan sebagai indikator dari intensitas pengungkapan, yang juga berkaitan dengan transparansi perusahaan (Bushman et al., 2004). Frekuensi pelaporan mengukur seberapa banyak perusahaan menyajikan laporan keberlanjutan selama periode evaluasi. Nilai variabel ini berkisar antara 0 dan 1.
2. Level aplikasi (*application level*): memproksikan kelengkapan, relevansi, dan pengungkapan publik, yang dihubungkan dengan transparansi (Dubbink et al., 2008). Menurut Eccles et al. (2012), semakin tinggi level aplikasi (*application level*) berarti semakin tinggi komunikasi dari aktivitas global, yang pada akhirnya berhubungan dengan transparansi laporan keberlanjutan.

Level aplikasi menunjukkan seberapa luas cakupan atas kerangka pelaporan GRI (*Global Reporting Initiative*). Selama tahun 2012-2015, perusahaan-perusahaan pada umumnya menerapkan standar pelaporan G3 dan G4 yang dikeluarkan oleh GRI. Standar G3 menetapkan *application level* dari yang terbaik sampai yang terburuk, yakni A, B, dan C. Standar G4 menetapkan dua opsi penyusunan laporan keberlanjutan, yaitu *In Accordance (IA) - Core* dan *Comprehensive*. Level aplikasi mengukur berapa kali perusahaan menyajikan laporan keberlanjutan dengan level A dan IA (level tertinggi dari standar G3 dan G4) sesuai dengan jumlah laporan keberlanjutan yang diterbitkan selama periode evaluasi. Nilai variabel ini berkisar antara 0 dan 1.

3. Pernyataan level (*declaration level*): merupakan proksi untuk reliabilitas dan verifikasiabilitas, keduanya berkaitan dengan transparansi (Dubink et al., 2008). Pernyataan level mengukur berapa kali level aplikasi (*application level*) diverifikasi oleh pihak ketiga atau dicek oleh GRI sesuai dengan jumlah laporan keberlanjutan yang diterbitkan selama periode evaluasi. Verifikasi tersebut tidak melibatkan verifikasi isi laporan (*verification of contents*). Nilai variabel ini berkisar antara 0 dan 1.
4. *Assurance* laporan keberlanjutan (*assurance of sustainability report*): Isi dari laporan keberlanjutan mungkin telah dipastikan (*assured*) oleh pihak ketiga yang mengeluarkan *assurance statement (AS)*. Pengesahan ini tidak bersifat mandatori, maka dari itu, ini adalah suatu mekanisme dari kredibilitas dan transparansi untuk *stakeholder*. Perikatan *assurance* ini melibatkan verifikasi isi laporan (*verification of contents*). *Assurance* mengukur berapa kali perusahaan melaporkan AS (*assurance statement*) laporan keberlanjutan sesuai dengan jumlah laporan keberlanjutan yang diterbitkan selama periode evaluasi. Nilai variabel ini berkisar antara 0 dan 1.

Analisis komponen utama (*Principal Components Analysis*) dijalankan untuk menyederhanakan/mereduksi ke empat faktor di atas. Analisis komponen utama tersebut juga akan menghasilkan serangkaian output variabel baru. Apabila hasil Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Barlett Tes menunjukkan bahwa analisis faktor telah layak, selanjutnya serangkaian output variabel baru yang dihasilkan dapat digunakan sebagai ukuran dari transparansi laporan keberlanjutan pada model regresi.

Variabel independen pada penelitian ini ada empat, yaitu sebagai berikut:

1. Industri Sensitif Lingkungan (*Environmentally Sensitive Industry/ESI*)
Memakai nilai dummy 1 (satu) jika aktivitas perusahaan mempunyai dampak yang penting pada lingkungan. Perusahaan tersebut termasuk dalam industri: pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, material konstruksi, energi, pemanfaatan energi, produk kertas dan hutan, logistik, produk logam, pertambangan, perusahaan kereta api, manajemen limbah, dan pemanfaatan air. Untuk semua perusahaan pada industri lainnya, variabel memakai nilai dummy 0 (nol).
2. Industri Dekat Konsumen (*Consumer-Proximity Industry/CPI*)
Memakai nilai dummy 1 (satu) jika perusahaan termasuk ke dalam industri yang dikenal masyarakat umum yang merupakan konsumen dari produk atau jasanya. Perusahaan-perusahaan tersebut termasuk pemanfaatan energi, jasa keuangan, produk makanan dan minuman, pelayanan kesehatan, produk rumah tangga dan pribadi, pengecer, telekomunikasi, tekstil dan pakaian, manajemen limbah, pemanfaatan air, jasa periklanan, barang konsumsi tahan lama, media, tembakau, kepariwisataan, mainan, dan universitas. Untuk semua perusahaan pada industri lainnya, variabel memakai nilai dummy 0 (nol).
3. Industri Berorientasi Investor (*Investor-Oriented Industry/IOI*)
Memakai nilai dummy 1 (satu) jika perusahaan berada di dalam industri dengan tingkat tekanan dari investor tinggi. Industri tersebut yakni: otomotif, penerbangan, kimia, computer, konglomerasi, konstruksi, material konstruksi, barang konsumsi tahan lama, energi, pemanfaatan energi, jasa keuangan, produk pelayanan kesehatan, produk rumah tangga dan pribadi, media, produk logam, real estate, pengecer, hardware teknologi, telekomunikasi, tekstil dan pakaian, serta mainan. Untuk semua perusahaan pada industri lainnya, variabel memakai nilai dummy 0 (nol).
4. Industri Berorientasi Pekerja (*Employee-Oriented Industry/EOI*)

Menggunakan nilai dummy 1 jika perusahaan mempunyai tekanan yang tinggi dari pekerja, yang berarti bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar atau multinasional, dan nilai dummy 0 untuk perusahaan kecil dan menengah.

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mempublikasikan laporan keberlanjutan. Periode evaluasi dalam penelitian ini adalah empat tahun, dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Pemilihan sample dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan melalui database GRI maupun website resmi perusahaan.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) setidaknya satu kali pada periode 2012-2015 melalui database *Global Reporting Initiative* (GRI) maupun melalui website resmi perusahaan.

Metode Analisis

Analisis data pada penelitian ini diawali dengan menjalankan analisis komponen utama untuk mereduksi data variabel dependen yang terdiri atas empat faktor yakni frekuensi pelaporan, tingkat penerapan, tingkat pernyataan, dan *assurance*) hingga menghasilkan output berupa serangkaian variabel baru yang menggambarkan ukuran dari transparansi laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen. Selanjutnya dilakukan Analisis Regresi Linear Sederhana (*Simple Linear Regression*). Analisis regresi linear sederhana digunakan karena setiap model di dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen. Berikut ini adalah empat persamaan regresi linear yang dijalankan:

$$\text{Model Regresi 1: } T = 0 + 1\text{ESI} + i$$

di mana T adalah transparansi; ESI adalah industri sensitif lingkungan.

$$\text{Model Regresi 2: } T = 0 + 1\text{CPI} + i$$

di mana T adalah transparansi; CPI adalah industri dekat konsumen.

$$\text{Model Regresi 3: } T = 0 + 1\text{IOI} + i$$

di mana T adalah transparansi; IOI adalah industri berorientasi investor.

$$\text{Model Regresi 4: } T = 0 + 1\text{EOI} + i$$

di mana T adalah transparansi; EOI adalah industri berorientasi pekerja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Seleksi dalam pemilihan sampel sesuai dengan kriteria dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan melalui database GRI (<i>Global Reporting Initiative</i>) dan melalui website resmi perusahaan.	103
Perusahaan Indonesia yang tidak menerbitkan setidaknya satu (1) laporan keberlanjutan selama periode 2012-2015 melalui database GRI maupun melalui website resmi perusahaan.	(12)
Total Sampel Penelitian	91

Sumber: Data sekunder, diolah tahun 2017

Analisis Komponen Utama (Principal Component Analysis)

Hasil dari analisis komponen utama dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,628 dan nilai signifikansi Sphercity Barlett's test sebesar 0,000 yang mengindikasikan bahwa analisis faktor layak digunakan dan ada korelasi antar variabel bebas, disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 2
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			0,628
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square		121,478
	df		6
	Sig.		0,000

Sumber : Output IBM SPSS, data sekunder yang diolah 2017.

Deskripsi Variabel

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

			N	Mean	Std. Deviasi
Model Regresi 1	ESI	ESI = 1	50	0,142	1,074
		Non ESI = 0	41	-0,173	0,883
Model Regresi 2	CPI	CPI = 1	40	-0,130	0,903
		Non CPI = 0	51	0,102	1,067
Model Regresi 3	IOI	IOI = 1	79	0,102	1,021
		Non IOI = 0	12	-0,674	0,462
Model Regresi 4	EOI	EOI = 1	76	0,201	0,973
		Non EOI = 0	15	-1,021	0,104

Sumber: Output IBM SPSS, data sekunder yang diolah pada 2017

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian dari 91 perusahaan di Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif model regresi 1, variabel independen ESI (Industri sensitif lingkungan) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,142 dan nilai standar deviasi sebesar 1,074. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tergolong ke dalam industri sensitif lingkungan di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar 0,142. Sedangkan, Non ESI (Non industri sensitif lingkungan) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,173 dan nilai standar deviasi sebesar 0,883. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak tergolong ke dalam industri sensitif lingkungan di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar -0,173.

Hasil analisis statistik deskriptif model regresi 2 menunjukkan bahwa variabel independen CPI (Industri dekat konsumen) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,130 dan nilai standar deviasi sebesar 0,903. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tergolong ke dalam industri dekat konsumen di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar -0,130. Sedangkan, Non CPI (Non industri dekat konsumen) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,102 dan nilai standar deviasi sebesar 1,067. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak tergolong ke dalam industri dekat konsumen di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar 0,102.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif model regresi 3, variabel independen IOI (Industri berorientasi investor) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,102 dan nilai standar deviasi sebesar 1,021. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tergolong ke dalam industri berorientasi investor di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar 0,102. Sedangkan, Non IOI (Non industri berorientasi investor) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,674 dan nilai standar deviasi sebesar 0,462. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak tergolong ke dalam industri berorientasi investor di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar -0,674.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif model regresi 4, variabel independen EOI (Industri berorientasi pekerja) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,201 dan nilai standar deviasi sebesar 0,973. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tergolong ke dalam industri berorientasi pekerja di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar 0,201. Sedangkan, Non EOI (Non industri berorientasi pekerja) memiliki nilai rata-rata sebesar -

1,021 dan nilai standar deviasi sebesar 0,104. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak tergolong ke dalam industri berorientasi pekerja di Indonesia rata-rata memiliki transparansi laporan keberlanjutan sebesar -1,021.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

		Koefisien Beta	t	p-value
Model Regresi 1 (H1)	(Constant)	0,656	25,331	0,000
	ESI	0,035	1,014	0,313
	N	91		
	F	1,028		
	R ²	0,000		
Model Regresi 2 (H2)	(Constant)	1,069	18,468	0,000
	CPI	0,082	0,937	0,351
	N	91		
	F	0,878		
	R ²	-0,001		
Model Regresi 3 (H3)	(Constant)	0,048	1,620	0,109
	IOI	0,088	2,726	0,008
	N	91		
	F	7,431		
	R ²	0,067		
Model Regresi 4 (H4)	(Constant)	0,988	12,859	0,000
	EOI	0,461	5,481	0,000
	N	91		
	F	30,044		
	R ²	0,244		

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 20, data sekunder yang diolah 2017

Pengujian regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

Hipotesis pertama menyatakan industri sensitif lingkungan berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa hipotesis satu (H1) ditolak. Hal tersebut karena pada tabel 4 ESI memiliki nilai beta 0,035 dengan nilai t hitung 1,014 dan tidak signifikan pada *p-value* sebesar 0,313. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa industri sensitif lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap transparansi laporan keberlanjutan meski koefisien positif ESI menunjukkan bahwa industri sensitif lingkungan dapat meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan. Mayoritas perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi. Prado-Lorenzo et al. (2009) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi menyangkut dua hal yang berkaitan dengan praktek pengungkapan (*disclosure*) secara umum. Pertama, pertahanan (*entrenchment*), artinya bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan sebagian besar akan menggambarkan kepentingan dari pemegang saham yang dominan serta berlawanan dengan gambaran keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Kedua, pengaruh informasi (*information effect*), yakni kecenderungan perusahaan untuk membatasi transfer informasi spesifiknya kepada kompetitor. Secara tersirat dapat diketahui bahwa meskipun perusahaan memperoleh tekanan yang tinggi dari kelompok *stakeholder* lingkungan, perusahaan belum tentu akan menerbitkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena adanya kepentingan dari pemegang saham dominan. Jadi, semakin terkonsentrasi

kepemilikan perusahaan, semakin kecil kemungkinan kelompok *stakeholder* lingkungan untuk memengaruhi transparansi laporan keberlanjutan.

Hipotesis kedua menyatakan industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa hipotesis satu (H2) ditolak. Hal tersebut karena pada tabel 4 CPI memiliki nilai beta 0,082 dengan nilai t hitung 0,937 dan tidak signifikan pada *p-value* sebesar 0,351. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa industri dekat konsumen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap transparansi laporan keberlanjutan meski koefisien positif CPI menunjukkan bahwa industri dekat konsumen dapat meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan. Merujuk pada penelitian yang telah dijalankan oleh Arli & Lasmono (2010), kebanyakan konsumen di Indonesia seringkali acuh atau tidak peduli terhadap konsep CSR dan mereka percaya bahwa tujuan dari bisnis adalah untuk menghasilkan laba. Berdasarkan data *World Bank* (2016), Indonesia memiliki nilai PDB per sebesar US \$3,603/tahun dan saat ini Indonesia telah menjadi anggota G-20 dengan ekonomi terbesar peringkat 10 dalam hal keseimbangan daya beli. Namun, perlu ditekankan kembali bahwa masih terdapat ketidakmerataan dalam hal distribusi pendapatan di Indonesia. Konsumen di Indonesia cenderung akan menggunakan uang mereka untuk membeli produk yang terjangkau, meskipun perusahaan mempunyai keterlibatan yang tinggi atau rendah dalam aktivitas CSR. Selain itu, konsumen di Indonesia juga menganggap bahwa masalah hukum dan etika tidak terlalu penting karena para pelaku bisnis dapat dengan mudah mempengaruhi hukum apabila diperlukan (Arli & Lasmono, 2010). Jadi, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa kelompok *stakeholder* konsumen mempunyai pengaruh atau tekanan yang rendah terhadap perusahaan sehingga perusahaan cenderung tidak menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Dengan kata lain, semakin rendah kepedulian konsumen terhadap aktivitas perusahaan, semakin rendah tekanan kelompok *stakeholder* konsumen dalam mempengaruhi transparansi laporan keberlanjutan.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah industri berorientasi investor berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Hasil uji regresi linear mendukung hipotesis tersebut. Hal itu karena pada tabel 4 IOI memiliki nilai beta sebesar 0,088 dengan nilai t hitung 2,726 dan signifikan sebesar 0,008. Koefisien positif dan tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05 memberikan arti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara industri berorientasi investor dengan transparansi laporan keberlanjutan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri berorientasi investor menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Mayoritas perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan pemegang saham utama berupa institusi (*institutional ownership*). Merujuk pada penelitian yang telah dijalankan oleh Fauzi et al. (2007), investasi yang dilakukan oleh investor institusional sangat besar sehingga mereka tidak mudah untuk menggerakkan investasinya keluar dan masuk tanpa memengaruhi harga saham. Selain itu, investor institusional mempunyai kepentingan/minat yang kuat tidak hanya pada kinerja keuangan perusahaan di mana mereka berinvestasi namun juga pada kinerja non-keuangan perusahaan tersebut. Jadi, dapat diketahui bahwa kelompok *stakeholder* investor ini mempunyai tekanan yang kuat terhadap perusahaan sehingga perusahaan cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fernandez-Feijoo et al., (2012) yakni perusahaan dengan tekanan investor yang tinggi menghasilkan laporan CSR dengan transparansi yang lebih tinggi pula. Hal tersebut mengindikasikan adanya tekanan dari pasar modal untuk menaikkan tingkat kepercayaan investor dengan cara meningkatkan level transparansi pelaporan.

Hipotesis keempat penelitian ini adalah industri berorientasi pekerja berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Hasil uji regresi linear mendukung hipotesis tersebut. Hal itu karena pada tabel 4 EOI memiliki nilai beta sebesar 0,461 dengan nilai t hitung 5,481 dan signifikan sebesar 0,000. Koefisien positif dan tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05 memberikan arti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara industri berorientasi pekerja dengan transparansi laporan keberlanjutan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri berorientasi pekerja menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fernandez-Feijoo et al., pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa industri berorientasi pekerja (*employee oriented*

industry) mempengaruhi transparansi laporan keberlanjutan. Semakin banyak jumlah pekerja, maka semakin tinggi tingkat transparansi yang akan mereka minta.

KESIMPULAN

Penelitian ini dijalankan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari tekanan *stakeholder* yang terdiri atas lingkungan, konsumen, investor, dan pekerja terhadap transparansi laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil pengujian statistik penelitian atas seluruh variabel penelitian, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *stakeholder* lingkungan dan konsumen di Indonesia tidak memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menghasilkan laporan keberlanjutan dengan transparansi yang lebih. Sedangkan, *stakeholder* investor dan pekerja di Indonesia memberikan tekanan agar perusahaan menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan.

Mayoritas perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan pemegang saham utama berupa institusi (*institutional ownership*). Investor institusional mempunyai kepentingan/minat yang kuat tidak hanya pada kinerja keuangan perusahaan di mana mereka berinvestasi namun juga pada kinerja non-keuangan perusahaan tersebut. Jadi, dapat diketahui bahwa kelompok *stakeholder* investor ini mempunyai tekanan yang kuat terhadap perusahaan sehingga perusahaan cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa industri berorientasi pekerja (*employee oriented industry*) mempengaruhi transparansi laporan keberlanjutan. Pekerja pada perusahaan besar maupun perusahaan multinasional cenderung akan lebih terorganisasi dan pendapat mereka juga cenderung lebih dipertimbangkan pada tingkat manajerial. Semakin banyak jumlah pekerja, maka semakin tinggi tingkat transparansi yang akan mereka minta.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni hanya berfokus pada studi kasus perusahaan-perusahaan di Indonesia mengenai tekanan *stakeholder* terhadap transparansi laporan keberlanjutan tanpa menyelidiki secara detail mengenai perilaku *stakeholder* Indonesia tersebut dalam kaitannya dengan pelaporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Indonesia sebagai negara berkembang tentunya mempunyai kondisi perekonomian yang berbeda dengan negara maju. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku tiap kelompok *stakeholder* dalam kaitannya dengan transparansi laporan keberlanjutan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki lebih jauh mengenai perilaku *stakeholder* khususnya *stakeholder* lingkungan dan konsumen di Indonesia sebagai negara berkembang dan bagaimana perilaku mereka dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi transparansi laporan keberlanjutan. Salah satunya adalah dengan melakukan penelitian perilaku (*behavioural research*) mengenai persepsi *stakeholder* terhadap pentingnya transparansi laporan keberlanjutan. Hal tersebut mungkin akan memberikan kesimpulan yang lebih meyakinkan mengenai kepentingan/ minat *stakeholder* dan dampaknya terhadap strategi pelaporan keberlanjutan.

REFERENSI

- Aerts, W., & Cormier, D. (2009). "Media Legitimacy and Corporate Environmental Communication". *Accounting, Organizations and Society*, 34, 1–27.
- Aldama, L. R. P., Amar, P. A., & Trostianki, D. W. (2009). "Embedding Corporate Responsibility through Effective Organizational Structures". *Corporate Governance*, 9(4), 506–516.
- Aldrich, H. E., & Fiol, C. M. (1994). "Fools Rush in? The Institutional Context of Industry Creation". *Academy of Management Review*, 19(4), 645-670.
- Amran, A., & Haniffa, R. (2011). "Evidence in Development of Sustainability Reporting: A Case of A Developing Country". *Business Strategy and the Environment*, 20(3), 141–156.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). "Founding Family Ownership and the Agency Cost of Debt". *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263-285.
- Arli, Denni I & Lasmono, Hari K. (2010). "Consumers' Perception of Corporate Social Responsibility in a Developing Country". *International Journal of Consumer Studies*, 34(1), 46-51.
- Bhat, G., Hope, O.-K., & Kang, T. (2006). "Does Corporate Governance Transparency Affect the Accuracy of Analyst Forecasts?" *Accounting and Finance*, 46, 715–732.



- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2008). Factors influencing social responsibility disclosure by Portuguese companies. *Journal of Business Ethics*, 83(4), 685–701.
- Bushman, R. M., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. (2004). “What Determines Corporate Transparency?”. *Journal of Accounting Research*, 42(2), 207–252.
- Campbell, D. (2003). “Intra- and Inter-Sectoral Effects in Environmental Disclosures: Evidence for Legitimacy Theory?”. *Business Strategy and the Environment*, 12(6), 357–371.
- Carroll, A. B. (1991). “The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward The Moral Management of Organizational Stakeholders”. *Business Horizons*, 34, 4–39.
- Clarke, J., & Gibson-Sweet, M. (1999). “The Use of Corporate Social Disclosures in the Management of Reputation and Legitimacy: a Cross Sectoral Analysis of UK Top 100 Companies”. *Business Ethics: A European Review*, 8(1), 5-13.
- Dando, N., & Swift, T. (2003). “Transparency and Assurance: Minding the Credibility Gap”. *Journal of Business Ethics*, 44, 195–200.
- Deegan, C., & Gordon B., (1996) “A Study of the Environmental Disclosure Practices of Australian Corporation”. *Accounting and Business Research*, 26(3), 187-199.
- DeTienne, K. B., & Lewis, L. W. (2005). “The Pragmatic and Ethical Barriers to Corporate Social Responsibility Disclosure: The Nike Case”. *Journal of Business Ethics*, 60(4), 359–376.
- Dubbink, W., Graafland, J., & Van Liedekerke, L. (2008). “CSR, Transparency and the Role of Intermediate Organizations”. *Journal of Business Ethics*, 82(2), 391–406.
- Eccles, R., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2012). “The Impact of A Corporate Culture of Sustainability on Corporate Behavior and Performance”. *Harvard Business School*, 12-035.
- Elijido-Ten, E., Kloot, L., & Clarkson, P. (2010). “Extending the Application of Stakeholder Influence Strategies to Environmental Disclosures: An Exploratory Study from a Developing Country”. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 23(8), 1032-1059.
- Fauzi, Hasan, Mahoney, Lois, & Rahman, Azhar Abdul. (2007). “Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies”. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 1(2), 334-347.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero S., & Ruiz S. (2012). “Effect of Stakeholder’s Pressure on Transparency of Sustainability Reporting within the GRI Framework”. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 56-63.
- Fifka, M.S. (2011). “Corporate Responsibility Reporting and Its Determinants in Comparative Perspective: A Review of the Empirical Literature and A Meta-Analysis. *Business Strategy and the Environment*, 22(1), 1-35.
- Gamerschlag, R., Moller, K., & Verbeeten, F. (2011). “Determinants of Voluntary CSR Disclosure: Empirical Evidence from Germany”. *Review of Managerial Science*, 5(2), 233–262.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative, GRI (2015). “Sustainability Reporting Guidelines, G4”.
- Golob, U., & Bartlett, J. L. (2007). “Communicating about Corporate Social Responsibility: A Comparative Study of CSR Reporting in Australia and Slovenia”. *Public Relations Review*, 33(1), 1-9.
- Greenwood, M. (2007). “Stakeholder Engagement: Beyond the Myth of Corporate Responsibility”. *Journal of Business Ethics*, 74(4), 315-327.
- Grunig, J. E., & Grunig, L. S. (1989). “Toward a Theory of the Public Relations Behavior of Organizations: Review of a Program of Research”. *Journal of Public Relations Research*, 1(1-4), 27-63.
- Haski-Leventhal, D. (2012). “Employee Engagement in CSR: The Case of Ppayroll Giving in Australia. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(2), 113-128.
- Holder-Webb, L., Cohen, J. R., Nath, L., & Wood, D. (2009). “The Supply of Corporate Social Responsibility Disclosures among US Firms”. *Journal of Business Ethics*, 84, 497–527.
- Huang, C., & Kung, F. (2010). “Drivers of Environmental Disclosure and Stakeholder Expectation: Evidence from Taiwan”. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 435–451.
- Ifadah, Ana. (2011). “Analisis Metode Principal Component Analysis (Komponen Utama) dan Regresi Ridge dalam Mengatasi Dampak Multikolinearitas dalam Analisis Regresi Linear



- Berganda”. Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang.
- Joseph, G. (2012). “Ambiguous but Tethered: An Accounting Basis for Sustainability Reporting”. *Critical perspectives on Accounting*, 23, 93–106.
- Kaptein, M., & Van Tulder, R. (2003). “Toward Effective Stakeholder Dialogue”. *Business and Society Review*, 108, 203–224.
- Kolk, A., & Perego, P. (2010). “Determinants of The Adoption of Sustainability Assurance Statements: An International Investigation”. *Business Strategy and the Environment*, 19(3), 182–198.
- Morhardt, J. E. (2010). “Corporate Social Responsibility and Sustainability Reporting on The Internet”. *Business Strategy and the Environment*, 19, 436–452.
- Nielsen, A. E., & Thomsen, C. (2007). “Reporting CSR: What and How to Say It?” *Corporate Communications*, 12(1), 25–40.
- Patten, D. M. (2002). “The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: a Research Note”. *Accounting, Organizations and Society*, 27(8), 763-773.
- Prado-Lorenzo, J., Gallego-Alvares, L., & Gracia-Sanchez, I. M. (2009). “Stakeholder Engagement and Corporate Social Responsibility Reporting: The Ownership Structure Effect.” *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 16(2), 94-107.
- Quaak, L., Aalbers, T., & Goedee, J. (2007). “Transparency of Corporate Social Responsibility in Dutch Breweries”. *Journal of Business Ethics*, 76(3), 293–308.
- Roberts, R. W. (1992). “Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory”. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612.
- Snider, J., Hill, R., & Martin, D. (2003). “Corporate Social Responsibility in The 21st Century: A View From The World’s Most Successful Firms”. *Journal Business Ethics*, 48, 175–187.
- Sweeney, L., & Coughlan, J. (2008). “Do Different Industries Report Corporate Social Responsibility Differently? An Investigation through the Lens of Stakeholder Theory”. *Journal of Marketing Communication*, 14(2), 113-124.
- Tsang, E. W. (1998). “A Longitudinal Study of Corporate Social Reporting in Singapore: The Case of the Banking, Food and Beverages and Hotel Industries”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 11(5), 624-635.
- Ullmann, A. A. (1985). “Data in Search of A Theory: A Critical Examination of The Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of US Firms”. *The Academy of Management Review*, 10(3), 540–557.
- Williams, C. C. (2005). “Trust Diffusion: The Effect of Interpersonal Trust on Structure, Function, and Organizational Transparency”. *Business and Society*, 44(3), 357–368.